

Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja pada Komunitas Kampung Kota yang Terdampak Penggusuran

Hammad Zahid Muharram¹, Ahmad Gimmy Prathama²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor

¹zahid.muharram@unpad.ac.id

Article History:

Received

23/02/2022

Revised

09/05/2022

Accepted

14/06/2022

Published

20/06/2022

Abstract. Kampung Kota is a term for densely populated settlements inhabited by urban communities with middle to lower economic status. This study aims to identify risk factors for juvenile delinquency in Kampung Kota communities affected by evictions. The research design used a single case study design. The participants involved in this study were selected using a purposive technique. Data was collected through interviews with four people from Kampung Aquarium, North Jakarta, observing adolescent behavior, and observing community activities in their environment. The research data were analyzed using a thematic analysis framework. This study identifies juvenile delinquency ecologically-based on individual and peer domains, family domains, school domains, and community domains. The results showed that in each domain there were risk factors for juvenile delinquency that contributed to the formation of anti-social behavior in adolescents. The existence of a socio-ecological crisis in the form of evictions that occur in the community also contributes to the increased risk of juvenile delinquency.

Keywords: *Juvenile Delinquency; Risk Factor; Kampung Kota Community*

Abstrak. Kampung Kota merupakan sebuah istilah bagi pemukiman padat penduduk yang dihuni oleh masyarakat urban berstatus ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko kenakalan remaja pada masyarakat Kampung Kota yang terdampak penggusuran. Rancangan penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada empat orang masyarakat, observasi terhadap perilaku remaja, serta mengamati interaksi masyarakat di lingkungan Kampung Aquarium Jakarta Utara. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan kerangka analisis tematik. Penelitian ini mengidentifikasi kenakalan remaja secara ekologis berdasarkan domain individu dan teman sebaya, domain keluarga, domain sekolah, dan domain komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing domain ditemukan faktor risiko kenakalan remaja yang berkontribusi dalam membentuk perilaku anti-sosial pada remaja. Adanya krisis sosial ekologis berupa penggusuran yang terjadi pada masyarakat turut berkontribusi pada peningkatan risiko kenakalan remaja.

Kata kunci: *Delinkuensi Remaja; Faktor Risiko; Masyarakat Kampung Kota*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, sikap mental, dan moral (Hall, 1904). Menurut Hall (1904), remaja berada pada fase *storm and stress*, sehingga apabila dibandingkan dengan tahap perkembangan yang lain, remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh dari luar diri karena mereka sedang mengalami gejolak emosi akibat perubahan yang mereka lalui. Remaja cenderung sulit mengendalikan gejolak emosinya, sehingga selalu melakukan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Hurlock, 1981). Hurlock (1981) menyebutkan bahwa kondisi ketidakstabilan emosi pada remaja dapat berujung pada terjadinya perilaku kriminal di dalam masyarakat yang disebut sebagai delinkuensi pada remaja. Pada konteks di Indonesia, suatu perbuatan dapat disebut delinkuen apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di tempat tinggalnya, termasuk suatu perbuatan antisosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono, 2004).

Pada awal tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak. Mayoritas dari 24 kasus tersebut, yang terkait dengan kekerasan berjumlah sebanyak 17 kasus (Abdi, 2019). Kasus yang paling banyak terjadi di sektor pendidikan adalah tawuran pelajar. KPAI mencatat, tawuran antar pelajar mengalami peningkatan di tahun 2018. Padahal bila merujuk tiga tahun sebelumnya, yakni 2015-2017 angka jumlah tawuran pelajar telah berangsur-angsur menurun. Diketahui pada tahun 2014 total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Tahun 2015, kasus menurun hingga 17,9%, lalu pada tahun 2016 menjadi 12,9%. Angka kasus tetap sama pada tahun 2017, sedangkan pada September tahun 2018 jumlah kasus meningkat kembali mencapai 14% (Yusuf, 2018). Dari awal tahun 2017 hingga akhir 2018, KPAI mencatat terdapat 202 anak yang berhadapan dengan hukum akibat terlibat kasus tawuran. Sementara 74 lainnya tersangkut kasus kepemilikan senjata tajam (Yusuf, 2018).

Kenakalan remaja merupakan masalah atau gejala sosial yang terdapat di masyarakat umum yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, bahkan dengan kemajuan teknologi dan kemudahan mendapatkan informasi melalui internet justru membuat semakin maraknya

delinkuensi yang dilakukan oleh remaja. Tentu saja hal ini berdampak sekali pada kehidupan remaja di keluarga dan masyarakat. Apabila gejala kenakalan remaja tidak segera diantisipasi, maka kondisi kestabilan komunitas juga akan terganggu (Hasanusi, 2019). Javed et al. (2012) mengemukakan bahwa lingkungan komunitas yang sehat secara sosio-ekonomi merupakan faktor terpenting yang diperlukan untuk mencegah anak-anak remaja menjadi nakal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara komunitas dengan perilaku remaja, yang berarti perilaku remaja dapat memberikan pengaruh terhadap komunitas, begitupun sebaliknya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan tingkah laku kenakalan pada remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Menurut Unayah dan Sabarisman (2015), perilaku remaja pada umumnya menunjukkan tanda-tanda minimnya keinginan untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan terjadi sebelum remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi perilaku kenakalan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan menurun (Unayah & Sabarisman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanusi (2019) mengungkap bahwa peran penalaran moral seorang remaja dalam memahami penilaian benar atau salah terhadap suatu tindakan dapat membantu mengurangi perilaku kenakalan. Berdasarkan wawancara awal pada orang tua yang memiliki anak remaja di kawasan Kampung Kota di Jakarta, diketahui bahwa banyak dari anak-anak remaja melakukan kenakalan karena terpengaruh perilaku menyimpang yang terjadi di sekitar lingkungan komunitas berada.

Kampung Kota merupakan sebuah istilah bagi pemukiman padat penduduk yang diisi oleh masyarakat urban berstatus ekonomi menengah ke bawah (Lathif, 2020). Kepadatan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga di kampung ini, dengan perbandingan kebutuhan ruang-ruang privat yang minim. Semua ruang yang ada harus dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk memberikan rasa nyaman bagi anggota yang tinggal di dalamnya. Ruang-ruang sirkulasi kecil inilah yang membentuk perilaku spesifik bagi masyarakat penghuninya (Nugroho, 2009). Perilaku spesifik yang dapat diamati dari komunitas ini berdasarkan observasi langsung di lapangan adalah adanya kenakalan yang dilakukan oleh remaja-remaja yang masih bersekolah. Kenakalan remaja tersebut pada umumnya berupa perilaku tawuran, agresivitas, serta perilaku kekerasan lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kenakalan remaja di wilayah Kampung Kota yaitu rusaknya benda-benda di sekitar lokasi terjadinya tawuran, aktivitas di sekitar lokasi tawuran yang terganggu, banyaknya korban luka, hingga adanya korban jiwa.

Salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan Kampung Kota adalah Kampung Akuarium Jakarta Utara. Berdasarkan tinjauan langsung di Kampung Akuarium, diketahui bahwa terdapat beberapa anak remaja yang menjadi korban luka, serta satu korban jiwa akibat dari perilaku kenakalan berupa tawuran pelajar. Apabila ditinjau dari sudut pandang hukum, para pelaku yang terlibat tawuran dapat dikenakan pasal 338 KUHP tentang pembunuhan dan pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan. Kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Akuarium bukanlah suatu fenomena yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena beberapa faktor yang salah satunya dikarenakan adanya krisis sosial ekologis, yaitu penggusuran yang menyebabkan kontrol orang dewasa terhadap para remaja menjadi semakin berkurang. Riset-riset terdahulu belum ada yang secara khusus menggali faktor risiko kenakalan remaja berdasarkan peristiwa spesifik yang menimpa suatu komunitas, terutama yang berkaitan dengan penggusuran.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Wahdan et al. (2014), ditemukan bahwa karakteristik remaja yang tinggal di perkotaan cenderung lebih agresif jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kawasan pedesaan. Sosiodemografi kota dengan penduduk yang cenderung padat dapat berpotensi meningkatkan perilaku kekerasan dan kriminalitas pada para penghuninya (Wahdan et al., 2014). Namun pada kenyataannya, temuan awal di lapangan cenderung berbeda. Mayoritas remaja di Kampung Akuarium menunjukkan perilaku kenakalan remaja justru setelah terjadinya penggusuran. Sebelum penggusuran, tidak dilaporkan adanya perilaku yang merujuk pada agresivitas maupun kenakalan remaja dikarenakan sebagian besar anak-anak memiliki kantung-kantung bermain dan berkumpul di wilayah kampungnya. Adanya ruang yang dimanfaatkan bersama dapat menjadi faktor protektif bagi para remaja untuk terhindar dari perilaku delinkuensi. Setelah penggusuran, banyak dari anak-anak remaja yang kehilangan tempat bermain di wilayah kampung mereka, sehingga mereka mencari area bermain baru di wilayah yang rentan terjadi aktivitas kriminal.

Pada akhirnya, perilaku kenakalan remaja pada Komunitas Kampung Kota dapat diamati lebih lanjut berdasarkan konflik yang terjadi pada konteks ekologisnya. Hal ini didukung oleh penelitian Zembroski (2011) yang mengungkapkan bahwa masyarakat yang merasa teralienasi di dalam habitat hidupnya akan cenderung tidak menaati aturan masyarakat umum. Kriminalitas di dalam masyarakat dan kenakalan remaja muncul karena kurangnya akses kepada sarana yang sah untuk mendapatkan status dan pengakuan dari orang lain. Masyarakat yang merasa tidak memiliki peluang untuk memperbaiki kehidupannya akan melakukan tindakan di luar dari norma

dan budaya *mainstream* untuk mencapai tujuan (Zembroski, 2011). Selaras dengan penelitian tersebut, Ketsil et al. (2021) menjelaskan bahwa daerah padat penduduk di perkotaan mayoritas diisi oleh masyarakat yang bermigrasi dari desa ke kota yang status ekonominya cenderung lemah. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bekerja daripada beraktivitas di dalam komunitas, sehingga mekanisme kontrol sosial di dalam komunitas menjadi berkurang.

Sumber permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Kota perlu diamati lebih dari sekedar pada aspek patologisnya, melainkan juga pada faktor perubahan sosial yang menyebabkan norma, kontrol, dan sanksi sosial menjadi semakin melemah di dalam komunitas, yang pada akhirnya mengakibatkan perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merancang penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko kenakalan remaja di wilayah Kampung Kota, khususnya di wilayah Kampung Akuarium Jakarta Utara. Faktor-faktor risiko secara luas didefinisikan sebagai karakteristik, variabel, atau bahaya yang membuat seseorang lebih mungkin terkena dampak yang lebih parah dari suatu gangguan (Mrazek & Haggerty, 1994). Kazdin et al. (1997) menyampaikan bahwa faktor risiko dapat memprediksi peningkatan kemungkinan risiko di kemudian hari. Faktor risiko yang diamati pada masyarakat Kampung Kota dalam penelitian ini adalah hal-hal atau variabel yang terkait dengan peningkatan suatu risiko, dalam hal ini yaitu kenakalan remaja.

Secara khusus, Kampung Akuarium adalah kampung di area perkotaan yang pernah terdampak penggusuran. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dari riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan kenakalan remaja di lingkup perkotaan. Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak-pihak seperti pemerintah daerah, *community organizer*, serta peneliti lain untuk mengembangkan program intervensi dalam rangka pencegahan dan penanganan kasus kenakalan dan kriminalitas pada remaja di wilayah yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pembangunan yang berpotensi meningkatkan kesenjangan sosial, seperti di wilayah Kampung Kota Jakarta.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode studi kasus bertujuan untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu kasus secara mendetail disertai dengan penggalan data mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Identifikasi faktor risiko

kenakalan remaja dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini lebih menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas (Cresswell, 2018). Berdasarkan kekhasan kasus yang diteliti mengenai kenakalan remaja di wilayah Kampung Kota, peneliti menggunakan desain studi kasus tunggal (*single case*) yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara spesifik dan mendalam tentang kejadian tertentu dari sebuah fenomena (Yin, 2014). Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Peneliti secara intensional hanya mengambil satu kelompok kunci dalam penelitian untuk mempertahankan kekhasan data yang didapatkan di lapangan. Melalui teknik *purposive*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, yakni anggota komunitas Kampung Akuarium yang memiliki pengalaman berinteraksi secara intens dengan para remaja.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan menggunakan model analisis tematik. Penelitian ini menggunakan model analisis tematik dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan pola-pola yang terdapat dalam data, dan menyajikannya dengan tema yang rinci. Proses analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) Mengumpulkan dan memahami data yang diperoleh secara utuh; (2) Memberikan entri penomoran dan melakukan pengkodean data awal; (3) Mengelompokkan data terpilih menjadi pola-pola dan mencari tema; (4) Melakukan *review* terhadap tema; (5) Mendefinisikan tema dan menentukan nama tema utama; dan (6) Menyusun laporan penelitian. Tahapan analisis yang peneliti lakukan sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006).

Prosedur

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* kepada anggota komunitas yang disasar, serta menginvestigasi sejarah pembentukan kampung hingga terjadinya pengurusan, serta melakukan observasi terhadap lingkungan spasial komunitas seperti mengamati batas-batas wilayah kampung, mengamati area komunal, dan interaksi antar masyarakat. Selanjutnya, peneliti menyampaikan penjelasan mengenai rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan sekaligus memberikan *informed consent* kepada partisipan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar partisipan mengetahui secara lebih mendalam mengenai fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga partisipan dapat mengikuti proses

wawancara secara nyaman dan terbuka. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan karena menyesuaikan dengan *timeline* rencana pembangunan kembali Kampung Akuarium. Pertemuan dengan setiap partisipan diadakan sebanyak dua kali, dan durasi dari setiap pertemuan berkisar satu setengah hingga dua jam. Setelah dilakukan wawancara dengan seluruh partisipan, peneliti melakukan observasi lanjutan yang berfokus untuk mengamati aktivitas sosial remaja di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Observasi dilakukan setiap akhir pekan selama satu bulan setelah wawancara dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi hasil pengambilan data dengan melihat kembali kasus secara holistik, serta mencocokkan dengan dokumen dan observasi yang ada. Peneliti menganalisis dengan teori-teori yang relevan dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian narasi khas studi kasus. Empat orang masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan komunitas menjadi partisipan yang diwawancarai secara langsung dalam penelitian ini. Partisipan yang diwawancarai bukanlah remaja yang terlibat langsung dengan kasus kenakalan remaja, melainkan *significant other* atau orang dewasa yang berinteraksi secara intens dengan remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan. Urgensi dari pemilihan partisipan ini adalah untuk mengurangi potensi remaja melakukan manipulasi saat dilakukan wawancara langsung. Data partisipan wawancara disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Data Partisipan Wawancara

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status
TJ	33	Laki-laki	Ketua RT
DD	45	Perempuan	Orang tua Remaja
MK	40	Perempuan	Orang tua Remaja
BR	53	Laki-laki	Tokoh Masyarakat Kampung

Pengamatan pada remaja dilakukan melalui observasi ketika remaja berada di sekitar area lingkungan tempat tinggalnya, maupun ketika remaja bermain di luar dari area komunitas. Peneliti menjadikan *setting* di lingkungan sosial masyarakat sebagai lokasi pengambilan data. Data remaja yang pernah menunjukkan perilaku kenakalan remaja dan diobservasi oleh peneliti disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2.
Data Remaja yang Terlibat Perilaku Delinkuensi

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Riwayat Perilaku
DM	17	Laki-laki	Tawuran
US	17	Laki-laki	Tawuran
RD	15	Laki-laki	Tawuran

RK	15	Laki-laki	Tawuran
DN	14	Laki-laki	Tawuran
IS	14	Laki-laki	Tawuran
NN	15	Laki-laki	Tawuran
AG	14	Laki-laki	Tawuran
YD	16	Laki-laki	Tawuran
RH	14	Laki-laki	Tawuran
DG	15	Laki-laki	Tawuran
KK	17	Laki-laki	Penyalahgunaan Napza

Hasil

Peneliti memberikan gambaran anteseden kasus berupa deskripsi lingkungan fisik, gambaran sosial ekologis, dan data demografi remaja kampung untuk membantu memahami fenomena kenakalan remaja secara kontekstual pada kampung yang diteliti. Gambaran lingkungan Fisik Kampung Akuarium dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Lingkungan Fisik Kampung Akuarium

Kampung Akuarium merupakan sebuah kampung yang berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara, Pelabuhan Sunda Kelapa di bagian timur, Pasar Hexagon di bagian selatan, dan Kampung Luar Batang di bagian barat. Kampung Akuarium memiliki luas wilayah sebesar 10.384 meter persegi. Wilayah tersebut ditempati oleh 103 keluarga yang tinggal di hunian sementara. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian lagi ada yang menjadi buruh, berdagang, dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pada 11 April 2016, terjadi pengusuran yang mengakibatkan seluruh warga kehilangan tempat tinggal. Saat itu, Kampung Akuarium digusur oleh 4.288 aparat gabungan dari TNI, Polri, dan Satpol PP. Hal ini merupakan

imbas dari adanya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi (RDTR dan PZ) Provinsi DKI Jakarta yang menjelaskan bahwa Kampung Akuarium masuk ke dalam zona pemerintah daerah dengan rincian kawasan pemugaran Kota Tua/Sunda Kelapa.

Pada awal 2017, Kartu Tanda Penduduk (KTP) masyarakat Kampung Akuarium diblokir. Dampaknya banyak warga yang kesulitan saat mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah negeri. Anak-anak menjadi terhalang untuk bersekolah di institusi yang diinginkannya. Pasca penggusuran, sebagian warga memutuskan untuk tinggal di atas kapal dan di tenda-tenda yang dibangun di area bekas penggusuran. Pemerintah provinsi menawarkan warga untuk pindah ke Rusun Marunda dan Rusun Cakung, namun warga menolak karena tempat yang ditawarkan terlalu jauh dari tempat mereka bekerja di sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa. Hal ini berlangsung hingga dua tahun lamanya. Akibat dari tinggal di tempat terbuka beberapa warga ada yang jatuh sakit hingga meninggal dunia, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa.

Pada bulan Maret 2018, masyarakat Kampung Akuarium diberikan bantuan berupa selter atau hunian sementara oleh Pemprov DKI Jakarta. Selter memiliki luas 3,5 x 6,5 meter persegi dan dibangun berbahan dasar tripleks pada bagian dinding, sedangkan tiang dan atap rumah menggunakan baja ringan. Langit-langit rumah dilapisi dengan bahan penyerap panas. Pemprov DKI juga membangun 16 pintu toilet untuk satu blok, 8 toilet untuk laki-laki, dan 8 toilet untuk perempuan. Satu unit selter berisi dua buah kamar yang digunakan sebagai ruang tamu dan kamar tidur. Mayoritas masyarakat menjadikan ruang tamu sebagai ruang serbaguna yang dapat digunakan sebagai dapur dan ruang keluarga. Sedangkan kamar tidur biasanya digunakan oleh seluruh anggota keluarga.

Saat ini Pemprov DKI Jakarta berupaya membangun ulang Kampung Akuarium dengan konsep *community action plan* (CAP). Warga dilibatkan untuk membangun kampung mereka, hanya saja pelibatan tersebut hanya terbatas pada orang-orang yang lebih tua saja. Remaja masih belum dilibatkan dalam proses perencanaan hunian karena dianggap belum memiliki kapasitas yang cukup untuk berkontribusi dalam proses transformasi kampung. Padahal remaja merupakan salah satu komponen di dalam masyarakat yang nantinya dapat menentukan keberlanjutan kampung. Hal ini dikarenakan remajalah yang akan diwariskan untuk menjaga eksistensi Kampung Akuarium. Faktor lain yang menyebabkan tidak dilibatkannya remaja dikarenakan adanya indikasi bahwa remaja cenderung menunjukkan perilaku antisosial. Gejala tersebut mulai terasa pasca penggusuran yang terjadi di kampung mereka.

Berdasarkan hasil pengambilan data, diketahui bahwa perilaku kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh remaja Kampung Akuarium yang diobservasi oleh peneliti adalah tawuran pelajar. Selain itu, dari observasi yang dilakukan di lapangan diketahui juga bahwa 6 dari 12 orang remaja yang namanya tercantum dalam tabel 2 terindikasi memiliki riwayat perilaku penyimpangan sosial lain, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, vandalisme, dan perilaku kekerasan lainnya. Dari 12 remaja yang peneliti observasi, terdapat satu orang remaja yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Sementara sebelas orang remaja lainnya masih berstatus sebagai pelajar di jenjang SMP hingga SMA. Lima orang remaja berada di dalam keluarga yang tidak utuh lagi (cerai) dan tujuh orang sisanya masih memiliki keluarga yang utuh. Mayoritas orang tua remaja yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja berprofesi sebagai nelayan dan bekerja di sektor informal.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap empat partisipan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu merupakan anggota komunitas (*significant others*) yang berinteraksi secara intens dengan remaja. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dan mengidentifikasi faktor risiko kenakalan remaja diadaptasi dari alat ukur yang disusun oleh Arthur et al. (2002) terlampir dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Pedoman Wawancara

Domain	Pertanyaan
Domain Individual dan Teman Sebaya	Kapan pertama kali terlibat perilaku kenakalan remaja?
	Apa yang menyebabkan remaja terlibat perilaku kenakalan?
	Bagaimana diri maupun teman memaknai perilaku kenakalan?
	Apakah ada teman yang juga terlibat kenakalan?
Domain Keluarga	Bagaimana hubungan dengan lingkungan pertemanan?
	Bagaimana hubungan remaja dengan keluarga? Berapa lama waktu interaksi di rumah?
	Bagaimana perlakuan keluarga terhadap remaja?
	Bagaimana sikap orang tua terhadap anggota keluarga yang melakukan delikueni?
	Apakah ada riwayat perilaku delikueni di dalam keluarga?
Domain Sekolah	Bagaimana prestasi remaja di sekolah?
	Seberapa besar motivasi bersekolah?
	Bagaimana hubungan dengan warga sekolah? (guru, teman, dsb)
Domain Komunitas	Ceritakan kondisi SES, norma, dan nilai yang ada pada komunitas?
	Apakah ada tindakan penyimpangan sosial di dalam maupun di sekitar komunitas?
	Bagaimana komunitas membangun relasi dengan remaja?

Pendekatan studi kasus dalam pengolahan data kualitatif dijalankan dengan menemukan fakta pada data dan menentukan kode-kode yang kemudian dijadikan kategorisasi tema. Selanjutnya, peneliti memakai istilah tema minor dan tema mayor untuk mencari kerangka yang seragam. Tema minor merupakan tema yang muncul dari kumpulan kategori, sedangkan tema mayor merupakan tema yang muncul dari serangkaian tema minor dan merupakan domain utama dari identifikasi kasus berdasarkan pendekatan ekologis. Penggunaan istilah tema mayor dan minor dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa tema mayor dan minor yang disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Tema Mayor dan Minor

Tema Mayor	Tema Minor
Domain Individual dan Teman Sebaya	Persepsi terhadap perilaku antisosial
	Pengalaman pertama melakukan penyimpangan sosial
	Hubungan dengan teman sebaya
Domain Keluarga	Hubungan dan pola interaksi dengan keluarga
	Riwayat penyimpangan sosial yang dilakukan anggota keluarga
	Pola pengasuhan yang cenderung permisif dan otoriter
Domain Sekolah	Rendahnya prestasi akademik
	Rendahnya motivasi untuk bersekolah
	Hubungan dengan guru yang kurang harmonis
Domain Komunitas	Ketidakstabilan kondisi sosial ekonomi masyarakat
	Banyaknya tindakan penyimpangan sosial
	Belum adanya aktivitas sosial yang menyasar remaja

Pada domain individu, diketahui faktor risiko berkaitan erat dengan persepsi remaja terhadap perilaku antisosial, pengalaman remaja saat pertama kali melakukan penyimpangan sosial, dan adanya hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Remaja Kampung Akuarium pada umumnya memersepsikan kenakalan dan perilaku antisosial sebagai sebuah hal yang wajar dalam kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan banyaknya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa di sekitar mereka. Persepsi tersebut kemudian diperkuat dengan adanya pengalaman pertama yang memberikan kesan positif bagi diri remaja, seperti adanya pengakuan dari orang lain dan rasa bangga yang memunculkan penguatan positif atas perilaku yang mereka lakukan. Sementara itu, soliditas yang terjalin antara remaja dengan teman

sebayanya turut memberikan kontribusi pada risiko perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Domain selanjutnya yaitu keluarga. Pada domain ini ditemukan bahwa hubungan dan pola interaksi remaja yang kurang lekat dengan keluarganya mampu memicu timbulnya kenakalan pada remaja. Hal ini dibuktikan dari temuan bahwa kebanyakan remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan cenderung jarang melakukan interaksi dengan keluarga di rumah. Selain itu, adanya riwayat perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain membuat remaja melakukan proses *modelling* terhadap figur tersebut. Pada kasus Kampung Akuarium, ayah menjadi figur yang dijadikan contoh oleh para remaja. Seperti misalnya perilaku merokok, konsumsi minuman keras, dan lain sebagainya. Selain itu, pola asuh juga berkontribusi terhadap faktor risiko kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter, tidak jarang pula orang tua membentak anak-anak mereka. Kondisi inilah yang kemudian membuat remaja melakukan pemberontakan dan berujung pada perilaku antisosial.

Pada domain sekolah, ditemukan bahwa mayoritas remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan seringnya remaja membolos pelajaran ketika sekolah. Prestasi akademik remaja juga cenderung rendah, dilihat dari pencapaian remaja tersebut yang tidak mampu untuk memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan sekolah. Beberapa remaja justru menganggap rendahnya prestasi mereka sebagai sebuah hal yang wajar, termasuk ketika remaja harus tinggal kelas akibat dari kurangnya pencapaian mereka. Disisi lain, pihak sekolah juga kurang memiliki hubungan yang harmonis dengan para remaja. Dibuktikan dengan banyaknya guru yang pergi saat jam pelajaran, sehingga fungsi kontrol guru terhadap remaja menjadi berkurang. Hal inilah yang kemudian berkontribusi sebagai faktor risiko kenakalan remaja.

Domain yang terakhir yaitu domain komunitas. Pada domain ini diketahui bahwa adanya ketidakstabilan kondisi sosial ekonomi turut berkontribusi dalam memunculkan faktor risiko kenakalan remaja. Kondisi Kampung Akuarium yang belum stabil akibat dari proses penggusuran yang menimpa masyarakat membuat para remaja menjadi jarang bersosialisasi dengan warga yang lain. Kebanyakan remaja-remaja tersebut bermain dan bergaul dengan remaja di Kampung lain, seperti di daerah Luar Batang dan Muara Baru. Ditambah lagi dengan banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu lokasi yang banyak terjadi kasus penyimpangan sosial berada kurang lebih 50 meter dari tempat tinggal

mereka. Lokasi tersebut merupakan tempat praktik prostitusi, penjualan minuman keras, dan transaksi napza. Hal inilah yang pada akhirnya membuat persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan sosial sebagai tindakan yang wajar.

Dampak dari penggusuran yang menimpa masyarakat Kampung Akuarium membuat adanya kekosongan aktivitas sosial yang diperuntukkan bagi remaja. Sebelum terjadinya penggusuran, remaja memiliki kelompok mengaji dan kelompok bermain di wilayah kampung. Imbas dari penggusuran yang menyebabkan rusaknya struktur sosial di masyarakat, turut mengakibatkan hilangnya peran komunitas dalam membangun karakter para remaja. Hal ini dapat dilihat dari belum ada kembali kegiatan karang taruna yang berfungsi untuk menguatkan relasi antar remaja, sehingga ikatan sosial remaja di komunitasnya juga menjadi berkurang. Meskipun demikian, ketika para remaja dilibatkan dalam kegiatan positif maka perilaku kenakalannya menjadi berkurang. Hal ini dibuktikan saat remaja ditugaskan menjadi panitia dalam kegiatan perayaan hari kemerdekaan.

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat partisipan serta observasi di lapangan, diketahui bahwa faktor risiko kenakalan remaja di Kampung Akuarium dapat diidentifikasi berdasarkan empat domain, yaitu domain individu dan teman sebaya, domain keluarga, domain sekolah, serta domain komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Alleyne dan Wood (2014) yang mengemukakan bahwa pengasuhan orang tua, tekanan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku yang menyimpang, dan komitmen remaja untuk bersekolah memiliki hubungan tidak langsung dengan keterlibatan remaja dalam kelompok remaja delinkuen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa indikasi awal munculnya perilaku delinkuen pada remaja yaitu adanya sikap menentang yang menetap hingga kemudian mengarah pada agresivitas verbal dan perilaku memberontak.

Selanjutnya, peneliti menemukan kenyataan bahwa remaja yang terlibat perilaku delinkuen memiliki intensitas yang sangat jarang untuk bertemu dengan orang tuanya. Topik yang dibicarakan pun jarang sekali membahas masalah pribadi dan tentang pergaulan di sekolah. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa orang tua para remaja yang pernah melakukan perilaku delinkuen belum memiliki kesempatan yang cukup untuk dapat melakukan kontrol terhadap perilaku anaknya. Hal ini sesuai dengan teori tentang perilaku delinkuensi remaja yang diungkapkan oleh Loeber et al. (2006) bahwa pengawasan orang tua yang rendah merupakan

salah satu faktor risiko terjadinya bentuk perilaku delinkuensi. Selain itu, menurut Hadisuprpto (2004) rendahnya frekuensi pertemuan remaja dengan orang tua dan keluarga mereka di rumah, mengakibatkan proses interaksi remaja dengan orang tua dan keluarganya tidak berjalan secara maksimal. Sehingga, proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai dalam keluarga cenderung tidak berlangsung dengan baik.

Banyaknya waktu luang remaja yang dimanfaatkan untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya di luar rumah, memberikan kesempatan para remaja untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya sendiri (Hadisuprpto, 2004). Ingram et al. (2007) menyatakan bahwa variabel-variabel yang berasal dari orang tua secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku delinkuensi serius. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang kuat dan pengawasan orang tua dapat mengurangi kesempatan memiliki hubungan negatif dengan teman sebaya yang kemudian menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuen (Ingram et al., 2007). Di sisi lain, Aini (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keluarga memberikan dampak besar dalam memunculkan perilaku kenakalan remaja, terutama ketika keluarga tersebut kurang harmonis atau bahkan mengalami *broken home*.

Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap perilaku delinkuen pada remaja Kampung Akuarium yaitu adanya disiplin sekolah yang longgar, acuhnya guru atau pengelola sekolah tentang masalah siswa, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dengan orang tua yang menyebabkan kecilnya peranan orang tua dalam kemajuan pendidikan remaja. Keadaan di atas membuat remaja memersepsikan sekolah sebagai tempat yang tidak memperhatikan kebutuhannya karena guru hanya bertindak sebagai pengajar saja, sehingga remaja tidak dapat dengan leluasa menceritakan permasalahan yang dialami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Soekanto (2009) bahwa terdapat faktor yang dianggap menurunkan keinginan siswa dalam belajar selain dari faktor keluarga, yaitu guru yang belum mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang baik. Selain itu adanya materi pelajaran yang terlalu sulit, terlalu banyak bahannya, dan cenderung membosankan, sehingga dianggap tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari para remaja (Setiadi, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor risiko kenakalan remaja berdasarkan perspektif sosial psikologis yang diungkapkan oleh Forsyth et al. (2018), dikemukakan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan domain individu dan teman sebaya merupakan domain yang memiliki asosiasi paling tinggi untuk memunculkan perilaku delinkuen

pada remaja dibandingkan dengan domain keluarga, sekolah, dan komunitas. Meskipun demikian, berdasarkan temuan pada penelitian ini, kemunculan perilaku delinkuen pada remaja di Kampung Akuarium justru lebih dipengaruhi oleh faktor risiko pada domain komunitas. Banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan komunitas seolah-olah tidak menawarkan alternatif pilihan bagi perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan kondisi padatnya lingkungan tempat tinggal yang membuat remaja lebih banyak terpapar pengaruh dari perilaku kolektif masyarakat.

Pada penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa kondisi lingkungan yang menjadi faktor risiko kenakalan remaja antara lain adanya sikap permisif masyarakat yang cenderung membebaskan remaja untuk memilih lingkungan pergaulan mereka. Masyarakat yang terlalu permisif dan disertai norma-norma yang tidak tegas kemudian berpengaruh dalam memunculkan perilaku antisosial remaja itu sendiri. Tiadanya kontrol atau disiplin dari lingkungan masyarakat dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu kondisi di mana lingkungannya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku mereka. Keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan inilah yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perilaku delinkuen pada remaja. Selain itu, sikap permisif yang dilakukan oleh hampir seluruh orang tua yang ada pada komunitas turut memberikan pengaruh yang paling besar dalam munculnya perilaku delinkuensi pada remaja (Mirantika, 2016).

Adanya peristiwa penggusuran yang terjadi di Kampung Akuarium turut berkontribusi dalam memunculkan faktor risiko kenakalan remaja. Banyaknya probabilitas masalah yang dihadapi masyarakat di kawasan padat penduduk khususnya di wilayah Kampung Kota antara lain, kehilangan hak bermukim, status sosial ekonomi yang tidak kunjung membaik, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan rasa putus asa terhadap masa depan membuat para remaja tidak termotivasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal ini tampak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wa Teresia (2021), yang mengungkapkan bahwa lingkungan tempat remaja dibesarkan sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi perilaku delinkuen. Ada korelasi yang kuat antara keterlibatan remaja terhadap peristiwa sejarah dan pengalaman-pengalaman yang terbentuk di dalam lingkungan tempat tinggal di dalam komunitas (Wa Teresia, 2021). Dengan demikian, dalam mengidentifikasi faktor risiko kenakalan remaja perlu mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas di mana remaja tinggal dan bertindak.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa perubahan perilaku remaja menuju perilaku antisosial banyak terjadi setelah penggusuran. Mayoritas masyarakat termasuk remaja merasa

tidak memiliki harapan akan masa depan mereka karena ketidakpastian bermukim. Pada saat masyarakat digusur, remaja kehilangan ruang privat dan ruang sosial yang biasa mereka gunakan untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi. Pasca penggusuran masyarakat tinggal di tenda-tenda komunal yang terbuat dari terpal selama hampir dua tahun, hingga kemudian didirikan hunian sementara bagi mereka. Dampak dari kondisi tersebut menyebabkan anak-anak terutama remaja pergi meninggalkan wilayahnya untuk mencari ruang sosial baru. Banyak dari remaja yang pada akhirnya memilih untuk berkumpul di tempat lain yang menurut mereka lebih nyaman dan aman. Tempat-tempat yang mengakomodasi remaja pasca terjadinya penggusuran pada umumnya berada di luar kampung. Hal tersebut mengakibatkan remaja menginternalisasi nilai-nilai dari luar, termasuk tindakan penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan di luar kampung.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kematangan emosi remaja sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku yang merujuk pada penyimpangan sosial, yaitu dengan melatih diri remaja untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat untuk menceritakan berbagai permasalahan dan kesulitan yang sedang dialami (Fitri & Adelya, 2017). Kesulitan dalam mengidentifikasi identitas peran dan lemahnya kontrol diri yang dialami oleh remaja bisa dicegah atau diatasi dengan memunculkan *role model* yang baik di dalam komunitas. Menurut Unayah dan Sabarisman (2015), remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya melalui fase kenakalan agar remaja mempunyai gambaran mengenai pengembangan dirinya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dengan kuatnya fungsi kontrol di dalam komunitas, maka diharapkan remaja dapat menampilkan perilaku dan emosi yang lebih stabil.

Meskipun penelitian ini telah mampu mengidentifikasi faktor-faktor risiko kenakalan remaja, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pada penelitian ini, peneliti belum mampu menggali informasi secara langsung kepada para remaja yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja disebabkan jaranginya remaja berada di rumah, serta sukarnya peneliti melakukan pendekatan langsung pada remaja. Selain itu, pada bagian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga seluruhnya berdasarkan pandangan subjektif tokoh masyarakat serta orang tua dari remaja yang menunjukkan perilaku delinkuen. Meskipun peneliti berusaha untuk seobyektif mungkin dalam melakukan penelitian, namun posisi partisipan

penelitian yang mayoritas merupakan orang-orang yang memiliki persepsi tersendiri terhadap perilaku remaja berpeluang memunculkan perspektif yang cenderung subjektif.

Keterbatasan selanjutnya adalah bahwa usaha untuk mendapatkan fitur generik faktor risiko kenakalan remaja yang berkaitan dengan banyak domain, mengharuskan peneliti untuk lebih menggali berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan remaja. Pada kenyataannya, setelah dilakukan pengambilan data, ditemukan bahwa adanya *bad event* berupa penggusuran dan hilangnya aktivitas sosial pasca penggusuranlah yang menjadi faktor utama pemicu perilaku penyimpangan sosial pada remaja. Meskipun demikian, hasil yang didapatkan melalui penelitian ini harus dianggap sebagai data yang mengeksplorasi faktor risiko kenakalan remaja berdasarkan keunikan dan kekhasan kasus, serta merupakan fakta empiris yang harus diungkap dalam penelitian. Identifikasi terhadap faktor-faktor risiko kenakalan remaja pada Kampung Akuarium diharapkan dapat dikembangkan untuk mengelola faktor protektif kenakalan remaja dalam rangka mengatasi permasalahan yang hampir serupa di wilayah Kampung Kota Jakarta.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kenakalan remaja di Kampung Akuarium dapat dilihat melalui domain individual dan teman sebaya, domain keluarga, domain sekolah, serta domain komunitas. Pada domain individu, diketahui faktor risiko berkaitan erat dengan persepsi remaja terhadap perilaku antisosial, pengalaman remaja saat pertama kali melakukan penyimpangan sosial, dan adanya hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Peneliti juga menemukan kenyataan bahwa perilaku delinkuen yang paling banyak dilakukan oleh remaja Kampung Akuarium adalah tawuran pelajar. Remaja yang terlibat tawuran ini memiliki intensitas sangat jarang untuk bertemu dengan orang tuanya. Bahkan beberapa di antaranya memiliki keluarga yang tidak utuh.

Selain itu, ditemukan bahwa mayoritas remaja yang melakukan perilaku kenakalan dan penyimpangan sosial memiliki motivasi belajar yang rendah. Adanya disiplin sekolah yang longgar, acuhnya guru atau pengelola sekolah tentang masalah siswa, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dengan orang tua juga memberikan kontribusi terhadap risiko kenakalan remaja di wilayah Kampung Akuarium. Berdasarkan temuan di lapangan, adanya *bad event* berupa penggusuran dan hilangnya aktivitas sosial pasca penggusuran juga turut berkontribusi sebagai faktor utama pemicu perilaku penyimpangan sosial pada remaja. Dengan demikian, upaya preventif dan kuratif yang berkaitan dengan perilaku delinkuen pada remaja di wilayah Kampung

Kota Jakarta perlu mencakup pada keempat domain dengan tetap memerhatikan kondisi ekologis komunitas.

Saran

Melalui paparan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa permasalahan mengenai kenakalan remaja pada domain individual dan teman sebaya, domain keluarga, domain sekolah, serta domain komunitas perlu dipandang sebagai suatu kesatuan yang bersifat holistik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada komunitas untuk mengidentifikasi dan mengembangkan faktor protektif yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku delinkuen pada remaja yang ada di dalam komunitas. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan riset aksi (*action research*) pada ranah preventif dan kuratif yang menasar keempat domain untuk menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja di wilayah perkotaan. Selain itu, strategi pembangunan dengan mekanisme pengurusan pada komunitas Kampung Kota juga perlu dihindari karena dapat berujung pada ketidakstabilan hubungan sosial di dalam masyarakat yang berpotensi memunculkan risiko kenakalan pada remaja.

Kepustakaan

- Abdi, A. (2019, February 15). KPAI: 24 kasus anak di sekolah pada awal 2019 didominasi kekerasan. *Tirto Online*. <https://tirto.id/dg8o>
- Alleyne, E., & Wood, J. L. (2014). Gang involvement: social and environmental factors. *Crime & Delinquency*, 60(4), 547-568. <https://doi.org/10.1177/0011128711398029>
- Arthur, M. W., Hawkins, J. D., Pollard, J. A., Catalano, R. F., & Baglioni, A. J., Jr. (2002). Measuring risk and protective factors for substance use, delinquency, and other adolescent problem behaviors. The communities that care youth survey. *Evaluation review*, 26(6), 575-601. <https://doi.org/10.1177/0193841X0202600601>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitri, N. F., & Adelya, Bunga. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30-39. <https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Forsyth, C. J., Dick, S. J., Chen, J., Biggar, R. W., Forsyth, Y. A., & Burstein, K. (2018). Social psychological risk factors, delinquency and age of onset. *Criminal Justice Studies*, 31(2), 178-191. <https://doi.org/10.1080/1478601X.2018.1435618>

-
- Hadisuprpto, P. (2004). Studi tentang makna penyimpangan perilaku di kalangan remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3(3), 9-18. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=89875>
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*, Vol. 1. D Appleton & Company. <https://doi.org/10.1037/10616-000>
- Hasanusi, Harmathilda. (2019). Penalaran moral dalam mencegah delikueni remaja. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1>
- Hurlock, E. B. (1981). *Developmental psychology: life span approach* (5th Ed.). Tata Mc. Graw Hill.
- Ingram, J. R., Patchin, J. W., Huebner, B. M., Mc Clusky, J. D., & Bynum, T. S. (2007). Parents, friends and serious delinquency: an examination of direct and indirect effect among at risk early adolescent. *Criminal Justice Review*, 32(4), 380-400. <https://doi.org/10.1177/0734016807311436>
- Javed, M., Azhar, Z., Anwar, H.N., & Sohail, M.M. (2012). Socio-economic factors affecting to juvenile delinquency: a study conducted at borstal jails of punjab. *Asian Journal of Empirical Research*, 2, 183-197. <https://archive.aessweb.com/index.php/5004/article/view/2897>
- Kazdin, A. E., Kraemer, H. C., Kessler, R. C., Kupfer, D. J., & Offord, D. (1997). Contributions of risk factor research to developmental psychopathology. *Clinical Psychology Review*, 17, 375-406. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(97\)00012-3](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(97)00012-3)
- Ketsil, T., Markvichit, M., & Thongsri, W. (2021). Environmental factors and hot spot areas of juvenile delinquency in bangkok. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1088-1106. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.127>
- Lathif, A. (2020). Living in alleys: a story of kampung kota. In M. Ghosh (Eds.), *Perception, design and ecology of the built environment: a focus on the global south* (pp. 487-501). Springer Nature.
- Loeber, R., Slot, N. W., & Stouthamer-Loeber, M. (2006). A three dimensional, cumulative developmental model of serious delinquency. In P. Wikström & R. Sampson (Eds.), *The explanation of crime: context, mechanisms and development* (pp. 153-194). Cambridge University Press.
- Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja*. [Unpublished B.A.Psy. thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Mrazek, P. J., & Haggerty, R. . (1994). *Reducing risks for mental disorders: frontiers for preventative intervention research*. National Academy Press.
- Nugroho, A. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209-218. <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/view/20>
- Setiadi, E. (2020). *Penghantar ringkas sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*. Penerbit Kencana.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi keluarga: tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Rineka Cipta.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja*. Rineka Cipta.

-
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 121-140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wahdan, I., El Nimr, N., Kotb, R. & Wahdan, A. (2014). Risk of aggression and criminal behaviour among adolescents living in Alexandria governorate, Egypt. *EMHJ-Eastern Mediterranean Health Journal*, 20(4), 265-272. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/204153>
- Wa Teresia, J. N. (2021). Juvenile delinquency and crime Nairobi slum areas, Kenya. *East African Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 22-38. <https://doi.org/10.37284/eajass.4.1.449>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, Y. (2018, December 16). Sepanjang 2018, delapan pelajar di Jakarta tewas akibat tawuran. *Sindonews Online*. <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018-delapan-pelajar-di-jakarta-tewas-akibat-tawuran-1544965546>
- Zembroski, David. (2011). Sociological theories of crime and delinquency. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 21(3), 240-254. <https://doi.org/10.1080/10911359.2011.564553>